

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA KUPANG

Maria Natalia Tri De Wieke Jiman

Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang

Ikejiman4@gmail.com*

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi dengan adanya kecenderungan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan inflasi yang belum kunjung membaik. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di Kota Kupang belum memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan ekonomi yang sebenarnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang. Tujuan penelitian ini adalah 1). Menganalisa gambaran pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang. 2). Menganalisa pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang tahun 2007-2023. 3). Menganalisa pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang tahun 2007-2023. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial serta metode regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari website BPS Kota Kupang berupa data 17 tahun terakhir yaitu 2007-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, tingkat IPM dan tingkat inflasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa potensi pertumbuhan ekonomi terlihat dengan jelas bahwa PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 2007-2023 mengalami fluktuasi dengan dimana pertumbuhan ekonomi dimulai pada tahun 2007 sebesar 9,00 persen dan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -2,05% yang disebabkan adanya pasca krisis ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19 namun sejalan dengan itu pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 3,93 persen pada tahun 2023 dengan peranan terbesar pembentukan PDRB lapangan usaha listrik, gas dan air minum berkontribusi sebesar 8,52 persen. Serta hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hasil uji t (secara parsial) bahwa variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, variabel tingkat IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi dan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan melalui uji F (secara simultan), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel laju pertumbuhan ekonomi, tingkat IPM dan tingkat inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang.

Kata Kunci: Tingkat Inflasi, Tingkat Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

This research is motivated by the persistent challenges in economic growth, poverty, the Human Development Index (HDI), and inflation, which have yet to show significant improvement. This indicates that economic development in Kupang City has not provided substantial benefits to actual economic welfare. Therefore, the findings of this study are expected to contribute to accelerating economic growth in Kupang City. The objectives of this study are: (1) To analyze the economic growth trends in Kupang City. (2) To examine the partial effects of the poverty rate, the Human Development Index (HDI), and the inflation rate on economic growth in Kupang City from 2007 to 2023. (3) To analyze the simultaneous effects of the poverty rate, the Human Development Index (HDI), and the inflation rate on economic growth in Kupang City from 2007 to 2023. This study employs a quantitative approach using both descriptive and inferential statistical analysis. The regression method applied is multiple linear regression analysis using SPSS. The study relies on secondary data obtained from the BPS Kupang City website, covering the last 17 years (2007–2023). The data used in this study include the economic

growth rate, poverty rate, HDI, and inflation rate. The findings indicate that economic growth potential is evident, as the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices fluctuated from 2007 to 2023. Economic growth was recorded at 9.00 percent in 2007, with the lowest rate of -2.05 percent in 2020 due to the economic crisis triggered by the COVID-19 pandemic. However, economic growth rebounded to 3.93 percent in 2023, with the electricity, gas, and water supply sector contributing the highest share at 8.52 percent to GRDP formation. The regression analysis results show that, based on the t-test (partial test), the poverty rate has a negative and insignificant effect on economic growth, the HDI has a negative and significant effect on economic growth, and the inflation rate has a positive but insignificant effect on economic growth. Meanwhile, based on the F-test (simultaneous test), it can be concluded that there is a significant joint effect of economic growth, HDI, and inflation on the economic growth rate in Kupang City.

Keywords: : Inflation Rate, Human Development Index Level, Poverty Rate, Economic Growth.

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia bertekad untuk memastikan bahwa pembangunan berjalan dengan lancar dan mantap sambil tetap memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga stabilitas dan mengelola pertumbuhan. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan yang pada akhirnya akan meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan setiap warga negara (Yunianto,2021).

Indikator-indikator ekonomi yang mengukur pertumbuhan atau penurunan dapat digunakan sebagai panduan untuk menentukan tingkat kemakmuran di suatu negara atau wilayah. Dalam menghitung kemajuan tersebut, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah faktor yang paling penting. Secara umum, konstruksi disebut sebagai pertumbuhan PDB yang stabil. Selain itu, perubahan signifikan dalam ekonomi suatu negara yang menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas yang lebih tinggi juga merupakan komponen penting dari pertumbuhan yang efektif (Nurhamidah & Suwandana,2023).

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi ketika pendapatan total dan pendapatan per orang meningkat. Pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan struktur perekonomian nasional, dan upaya pemerataan pendapatan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses ini. Menurut Muttakin dan Cahyono (2017), pertumbuhan ekonomi yang paling baik adalah pertumbuhan yang terus tumbuh dan tidak mengalami penurunan selama satu triwulan. Akibatnya, harga-harga tetap stabil dan lebih banyak lapangan pekerjaan tercipta. Di sisi lain, biasanya ada perubahan yang tidak signifikan (Purba, 2020).

Pembangunan dapat membantu mencapai tujuan nasional, dan salah satu ukuran utama keberhasilan suatu negara adalah tingkat pertumbuhan ekonominya. Faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi atau pembangunan manusia secara umum adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang juga disebut sebagai pengembangan SDM. Pengembangan SDM memungkinkan orang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang substansial bagi kemajuan politik dan ekonomi bangsa mereka, demikian menurut Tje Yustin Dima dan Seran (2020).

Kondisi perekonomian saat ini menunjukkan beberapa keuntungan dari ekspansi ekonomi regional. Pertumbuhan ekonomi, menurut Todaro (2011), adalah sebuah proses yang berusaha meningkatkan standar hidup masyarakat, harga barang dan jasa, serta kapasitas mereka untuk hidup lebih baik. Tujuan ekonomi makro sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, yang dikendalikan oleh tiga variabel utama. Pertama, populasi yang selalu bertambah. Kedua, bisnis dapat terus memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat karena kebutuhan dan keinginan tersebut tidak dapat diabaikan. Ketiga, ketika pertumbuhan ekonomi berjalan dengan baik, redistribusi pendapatan menjadi lebih sederhana, sehingga memungkinkan peramalan ekonomi yang lebih tepat (Jati, 2015).

Secara umum, pertumbuhan ekonomi suatu negara didasarkan pada pertumbuhan masing-masing wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan bagaimana ekonomi berkembang. Pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada nilai 5,04 persen sedangkan pertumbuhan ekonomi Kota Kupang pada tahun 2023 berada pada nilai 4,84 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan ekonomi Kota Kupang masih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (BPS, 2023).

Ekonomi dapat tumbuh dengan cara naik dan turun. Ada lebih banyak aktivitas bisnis di wilayah terkait ketika ekonomi terus berkembang. Di sisi lain, perlambatan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa jumlah perusahaan di negara tersebut menurun. Musiman dapat menyebabkan kemajuan ekonomi suatu negara menurun. Pandemi COVID-19 telah membuat perekonomian dunia, terutama Indonesia, tidak menentu dan bergejolak.

Salah satu kota terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kota Kupang, yang kadang-kadang disebut sebagai “Kota Karang.” Layanan dan fasilitas yang lebih baik secara keseluruhan, serta peningkatan jumlah perusahaan, investasi, penundaan pekerjaan, dan pendapatan karyawan, merupakan indikator keberhasilan ekonomi Kupang. Masyarakat memperkirakan bahwa pendapatan akan meningkat seiring dengan ekspansi ekonomi. Kota Kupang, dengan luas 159,33 km², terdiri dari 51 desa dan 6 kecamatan. Secara keseluruhan, terdapat 466.632 orang yang tinggal di Kupang. Kupang telah mengalami perubahan substansial di sejumlah sektor ekonomi antara tahun 2014 dan 2023 (BPS Provinsi NTT, 2023).

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dapat dilihat berdasarkan harga konstan dan harga berubah, dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemakmuran suatu wilayah. Sebuah negara dikatakan lebih sejahtera jika pendapatan per kapitanya meningkat secara stabil dari waktu ke waktu (Badri, 2015).

Grafik 1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Kupang
Tahun 2014-2023 (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2024

Grafik 1.1, yang menampilkan perubahan dari waktu ke waktu, menggambarkan variasi pertumbuhan ekonomi Kupang dari tahun 2014 hingga 2023. Tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 adalah 6,81 persen. Pada tahun 2015, persentase ini turun menjadi 6,63 persen, tetapi pada tahun 2016, persentase ini kembali naik menjadi 6,74 persen. Pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 6,83 persen pada tahun 2017. Namun, persentase ini turun menjadi 6,59 persen pada tahun 2018 sebelum naik menjadi 6,04 persen pada tahun 2019. Namun, pertumbuhan ekonomi turun tajam menjadi -2,05 persen pada tahun 2020. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Kupang mengawali tahun ini dengan angka 1,34 persen dan diprediksi akan kembali meningkat pada tahun 2021. Pada tahun 2022 dan 2023, proporsinya meningkat menjadi 3,43 persen dan 3,93 persen. Tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi selama sepuluh tahun terakhir adalah 4,6 persen. Penyebab terjadinya fluktuasi pertumbuhan ekonomi ini dapat disebabkan oleh kombinasi faktor internal

seperti ketergantungan pada sektor tertentu seperti sektor pertanian, tingkat kemiskinan yang masih tinggi, dan keterbatasan infrastruktur dan faktor eksternal seperti, pandemi, atau perubahan kebijakan pemerintah.

Dalam penelitian yang berjudul "Growth is Good for the Poor" menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi kemiskinan, tetapi efeknya bervariasi tergantung pada distribusi pendapatan. Di negara-negara dengan ketimpangan tinggi, pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan yang signifikan (Dollar dan Kraay, 2002). Selanjutnya dalam laporan Human Development Report menyatakan bahwa negara-negara dengan IPM tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Peningkatan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan inovasi (Cammack, 2017). Kemudian dalam penelitian "Inflation and the Poor" menemukan bahwa inflasi yang tinggi cenderung memperburuk kemiskinan dan mengurangi kualitas hidup, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (Mubyarto, 2014).

Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang penting dilakukan untuk memahami dinamika ekonomi lokal, mengidentifikasi potensi dan tantangan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berkualitas. Oleh karena itu, tujuan penulis adalah untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi Kota Kupang dari tahun 2014 hingga 2023 dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat inflasi, dan tingkat kemiskinan. Periode 2014-2023 mencakup beberapa peristiwa yang memengaruhi perekonomian di Kota Kupang sendiri, seperti penurunan harga komoditas global (2014-2016), pandemi COVID-19 (2020-2022), dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi serta pembangunan infrastruktur dalam satu dekade terakhir yang memberikan kontribusi terhadap aktivitas perekonomian. Penelitian ini dapat menganalisis bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Kupang.

Cara terbaik untuk meningkatkan jumlah uang yang dapat dibelanjakan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan sehingga dapat melampaui pertumbuhan populasi. Dengan demikian, pendapatan masyarakat dapat meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan rasa aman masyarakat. Tingkat kekayaan tercermin dari tingginya pendapatan per kapita, yang memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tanpa terhambat dalam perangkap kemiskinan (Patta & Zulfikry 2017).

Ketika mayoritas orang di suatu wilayah atau negara tidak memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka—seperti sandang, pangan, dan papan—situasi ini disebut sebagai kemiskinan. Pendapatan per kapita atau indeks kemiskinan, yang mempertimbangkan berbagai aspek sosial dan ekonomi, biasanya digunakan untuk menghitung kemiskinan, tetapi Mulyani (2017) menegaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi kehidupan masyarakat, terlepas dari apakah mereka tinggal di daerah perkotaan atau pedesaan. Nilai-nilai dalam kerangka kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kemiskinan di suatu wilayah yang memenuhi komponen moral, material, dan spiritual.

Besarnya pendapatan per kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan lapangan kerja yang tinggi—yang diawali dengan tingginya angka pengangguran—merupakan beberapa variabel penyebab kemiskinan di Kota Kupang. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Kupang mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu dari 77,58 persen di tahun 2014 menjadi 80,62 persen di tahun 2023. Selanjutnya, elemen lain yang dapat berdampak pada perkembangan ekonomi suatu daerah adalah inflasi (BPS Provinsi NTT, 2024).

Metrik penting untuk mengevaluasi tingkat perkembangan ekonomi adalah inflasi. Ketika harga produk dan layanan biasanya meningkat dan bervariasi dalam iklim ekonomi tertentu, ini dikenal sebagai inflasi. Inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena dampaknya yang merugikan terhadap kebijakan moneter, tingkat investasi, dan daya beli masyarakat. Meskipun inflasi yang signifikan dapat mengancam stabilitas ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, dan menghambat kemajuan ekonomi, inflasi yang sering terjadi sering kali dipandang sebagai indikasi stabilitas ekonomi.

Setiap tahun, tingkat inflasi mengalami fluktuasi. Selama tahun 2014, prevalensi inflasi adalah 8,32 persen, sementara pada tahun 2020, mencapai titik terendah sebesar 0,29 persen. Setelah itu, inflasi meningkat menjadi 7,07 persen, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 2,21 persen (BPS Provinsi NTT, 2024).

METODE

Teknik analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Data deret waktu orde dua dari tahun 2007 hingga 2023 digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan deret waktu yang lebih panjang dari tahun 2007-2023 dalam analisis data ini memberikan banyak keunggulan, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi tren jangka panjang, mengurangi fluktuasi jangka pendek, menganalisis dampak peristiwa besar, dan meningkatkan akurasi model prediktif. Dalam konteks penelitian pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang, data dari tahun 2007 hingga 2023 dilakukan agar analisis yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar yang kuat untuk perencanaan dan pengambilan keputusan serta dengan data yang lebih panjang, peneliti dapat menguji hipotesis dengan lebih kuat dan mengurangi risiko kesalahan statistik (seperti bias atau variabilitas tinggi). Kesimpulan dari studi ini secara keseluruhan memberikan wawasan tentang pertumbuhan ekonomi regional Kota Kupang sebagai variabel dependen, ambang batas kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ambang batas inflasi sebagai variabel independen. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini diharapkan kemiskinan memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, IPM memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemiskinan	17	7.50	14.66	9.8065	1.63851
IPM	17	75.91	80.62	78.3541	1.31061
Inflasi	17	.29	10.90	5.1159	3.38208
Pertumbuhan Ekonomi	17	-2.05	9.00	5.8988	2.80007
Valid N (listwise)	17				

Sumber : Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

Distribusi data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat dirangkum sebagai berikut berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas:

1. Berdasarkan data, variabel tingkat kemiskinan (X1) memiliki nilai minimum sebesar 7,50, nilai maksimum sebesar 14,66, rata-rata (mean) sebesar 9,8065, dan standar deviasi sebesar 1,63861.
2. Data menunjukkan bahwa variabel tingkat IPM (X2) memiliki nilai minimum sebesar 75,91, nilai maksimum sebesar 80,62, rata-rata (Mean) sebesar 78,3541, dan standar deviasi sebesar 1,31061.
3. Data menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,29, nilai maksimum sebesar 10,90, rata-rata (Mean) sebesar 5,1159, dan standar deviasi sebesar 3,38208.
4. Berdasarkan data, variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (Y) memiliki nilai minimum sebesar -2,05, nilai maksimum sebesar 9,00, rata-rata (Mean) sebesar 5,8988, dan standar deviasi sebesar 2,8007.

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		17	
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.000000	
	Std. Deviation	1.93426157	
Most Extreme Differences	Absolute	.182	
	Positive	.136	
	Negative	-.182	
Test Statistic		.182	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.138	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.132	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.123
		Upper Bound	.141

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

Dari hasil uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikansi sebesar $0,138 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	111.008	45.524		2.438	.030		
	Kemiskinan	-.221	.366	-.129	-.604	.556	.801	1.249
	IPM	-1.325	.559	-.620	-2.371	.034	.537	1.864
	Inflasi	.172	.210	.208	.822	.426	.572	1.748

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

Berdasarkan data di atas, nilai VIF sebesar $1,249 < 10$ dan nilai toleransi ambang kemiskinan sebesar $0,801 > 0,10$. Nilai VIF sebesar $1,864 < 10$, sedangkan nilai toleransi ambang kemiskinan sebesar $0,537 > 0,10$. Nilai VIF sebesar $1,864 < 10$ sedangkan nilai toleransi ambang batas IPM sebesar $0,537 > 0,10$. Nilai VIF sebesar $1,864 < 10$ sedangkan nilai toleransi ambang batas IPM sebesar $0,537 > 0,10$. Sebaliknya nilai VIF sebesar $1,748 < 10$ dan nilai toleransi ambang batas inflasi sebesar $0,572 > 0,10$. Hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 ^a	.523	.413	2.14587	1.535

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kemiskinan, IPM

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

Dengan 17 sampel (n=17) dan 3 variabel (k=3), maka koefisien Durbin-Watson berkisar 1,535, sesuai dengan hasil penelitian autokorelasi tersebut di atas. Dengan demikian, nilai dL tabel tersebut adalah sekitar 0,8969 (4 - dl = 3,1031) dan nilai dunia sekitar 0,7101 (4 - du = 3,2899). Hal ini menunjukkan bahwa autokorelasi adalah nol, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi, karena $du < dw < 4-dl$.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 5

Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	111.008	45.524		2.438	.030
	Kemiskinan	-.221	.366	-.129	-.604	.556
	IPM	-1.325	.559	-.620	-2.371	.034
	Inflasi	.172	.210	.208	.822	.426

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

Berdasarkan tabel di atas, berikut hasil yang diperoleh dari uji t yang digunakan untuk pengujian hipotesis:

1. Hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan.
Berdasarkan tabel di atas, nilai t-hitung variabel tingkat kemiskinan adalah 0,604 lebih kecil dari 2,1603 dan nilai sig 0,556 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif namun tidak signifikan dan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kupang secara keseluruhan.
2. Nilai t-hitung variabel IPM adalah 2,371, lebih tinggi dari 2,1603, dan nilai sig. adalah 0,034, lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan tabel di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa IPM memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang.
3. Inflasi memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang. Nilai t-hitung variabel tingkat inflasi sebesar 0,822 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,1603 dan nilai sig. sebesar 0,426 yang lebih besar dari 0,05.

Uji F (Simultan)

Tabel 7
Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65.584	3	21.861	4.748	.019 ^b
	Residual	59.862	13	4.605		
	Total	125.446	16			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Kemiskinan, IPM

Sumber: Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

Dengan tingkat sig. sebesar 0,019, nilai F hitung sebesar 4,748 berdasarkan uji F pada tabel di atas. Fakta bahwa F hitung lebih tinggi dari F tabel (4,478 > 3,411) berarti variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.413	2.14587

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kemiskinan, IPM

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R²) model summary sebesar 0,413 berarti bahwa variabel independen inflasi, IPM, dan kemiskinan dapat menjelaskan 41,3% variasi variabel pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Secara umum, 58,7% variasi disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang

Menurut temuan studi, terdapat hubungan negatif antara variabel kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresinya sebesar -0,221. Namun, karena tingkat signifikansinya adalah 0,556, lebih tinggi dari alpha (α) = 5%, maka variabel tingkat kemiskinan tidak memiliki dampak yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dua ukuran penting untuk mengevaluasi efektivitas pembangunan suatu wilayah adalah laju pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan. Untuk mengurangi ambang batas kemiskinan, setiap negara bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Lebih banyak lapangan pekerjaan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang positif, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan (Anam, 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Aprilia Somba (2021) bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara ambang batas kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa agar masyarakat umum dapat memperoleh manfaat dari ekspansi ekonomi negara, diperlukan kebijakan ekonomi makro yang stabil untuk menjamin stabilitas pendapatan.

Meskipun demikian, temuan studi ini sejalan dengan hipotesis siklus kemiskinan Nurske, yang menyatakan bahwa berbagai penyebab yang sangat signifikan dan terkait erat berkontribusi terhadap kemiskinan. Hipotesis ini menyatakan bahwa keterbelakangan, terutama dalam bidang pendidikan, menyebabkan kemiskinan dan tercermin dalam produksi. Kondisi ini membuat suatu negara tidak dapat menjalankan urusannya seefisien mungkin, sehingga berdampak pada masyarakat berpenghasilan rendah dan kesejahteraan masyarakat (Nujum & Arfah, 2024)

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat IPM memiliki korelasi negatif dengan komponen pertumbuhan ekonomi lainnya, dengan koefisien regresi sekitar -1,325. Selain itu, tingkat signifikansi untuk variabel IPM adalah 0,034, di bawah batas 5%. Hal ini berarti IPM memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang.

Risthi Khoirunissa dan Whinarko Juli Priyanto (2021) menemukan adanya hubungan yang signifikan dan berlawanan arah antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali selama periode 2015-2020. Temuan penelitian menunjukkan bahwa IPM secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada studi yang relevan.

Mengingat sumber daya manusia adalah aset berharga yang secara halus dapat meningkatkan kemajuan ekonomi, penelitian ini juga memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa IPM secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Constantini V. dan M. Salcatore (2017), hal ini mendukung gagasan bahwa ekonomi mendapat manfaat dari peningkatan pembangunan sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi dan IPM memiliki hubungan timbal balik, dan tiga komponen IPM yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu lokasi dapat memiliki efek yang berbeda-beda terhadap hasil yang dihasilkan oleh setiap daerah.

Penurunan IPM yang signifikan di atas mengindikasikan adanya dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi ekonomi dan sosial Kota Kupang. Hal ini disebabkan oleh menurunnya kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup secara keseluruhan, yang dapat menurunkan produktivitas pekerja. Akibatnya, produktivitas penduduk juga rendah sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi ke segala arah.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang

Berlawanan dengan teori awal yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi, temuan studi ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi justru memiliki dampak yang menguntungkan. Dengan koefisien regresi sebesar 0,172, variabel tingkat inflasi menunjukkan korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi di masa depan. Lebih lanjut, H_0 ditolak karena nilai signifikansi t-statistik untuk variabel inflasi adalah 0,426, yang lebih tinggi dari α (α) = 5%. Oleh karena itu, premis dasar bahwa tingkat inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di masa depan tidak didukung oleh temuan penelitian ini.

Inflasi tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, menurut analisis regresi linier yang digunakan dalam penelitian oleh Catur Nanda Puspita Sari dkk. (2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian Mirza Ahmad Nairizi dkk. (2023) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yang tinggi dapat menghambat ekspansi sektor ekonomi lainnya dan pada akhirnya mengakibatkan stagnasi ekonomi karena kenaikan biaya dapat membuat aktivitas produktif menjadi tidak produktif. Namun, inflasi memiliki efek yang dapat diabaikan ketika mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi. Lebih khusus lagi, inflasi adalah variabel pelengkap yang mempengaruhi elemen-elemen lain yang tidak diragukan lagi mendukung ekspansi ekonomi. Hal ini dikuatkan oleh

teori ekonomi perilaku dari David Laibson dari Harvard University (2012), yang menyatakan bahwa elemen psikologis serta pertumbuhan ekonomi berdampak pada perilaku konsumen.

Pengaruh Kemiskinan, IPM dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang

Beberapa perubahan ekonomi dalam penelitian ini secara simultan dipengaruhi oleh variabel tingkat inflasi, tingkat IPM, dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis, tingkat signifikansi hasil yang disebutkan di atas kurang dari 0,05, atau sekitar 0,019. Dapat disimpulkan dari hasil analisis data bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diprediksi dengan menggunakan faktor-faktor independen yang disebutkan di atas. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kemiskinan, IPM dan inflasi secara keseluruhan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang.

Nilai F-hitung yang lebih tinggi dari nilai F-tabel sebesar 3,411 dengan ambang batas signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 berdasarkan hasil uji simultan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan, IPM, dan inflasi sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kupang.

Variabel independen dapat menjelaskan 41,3 persen dari variasi variabel dependen, sesuai dengan koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,413 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin menurun. Faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini menyumbang 47,7 persen sisanya. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat inflasi, tingkat IPM, dan tingkat kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa potensi pertumbuhan ekonomi terlihat dengan jelas bahwa PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 2007-2023 mengalami fluktuasi dengan dimana pertumbuhan ekonomi dimulai pada tahun 2007 sebesar 9,00 persen dan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -2,05 persen yang disebabkan adanya pasca krisis ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19 namun sejalan dengan itu pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 3,93 persen pada tahun 2023 dengan peranan terbesar pembentukan PDRB lapangan usaha listrik, gas dan air minum berkontribusi sebesar 8,52 persen. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang, IPM memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang dan inflasi memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang. Namun secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwandi, M. A., & Muchlisoh, S. (2021). Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Basis Provinsi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 82–90. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.516>
- Amdan, L., & Sanjani, M. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2089>
- Anam, C. C. K. (2024). *Analisis Angka Partisipasi Sekolah, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Purworejo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Argita Endraswara. (2013). Metode penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Output Tabel Dinamis. *Badan Pusat Statistik*, 2012.
- Badri, B. (2015). Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok. *Jurnal Ipteks*

- Terapan, 8(4), 222–234. <https://doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.18>
- Bastian, M. L. (1999). Africa's Ogun: Old World and New. *American Anthropologist*, 101(1), 201–202. <https://doi.org/10.1525/aa.1999.101.1.201>
- Cammack, P. (2017). The UNDP, the world bank and human development through the world market. *Development Policy Review*, 35(1), 3-21.
- Dollar, D., & Kraay, A. (2002). Institutions, trade, and growth. *Journal of Monetary Economics*, 50(1), 133-162.
- Erdkhadifa, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Spatial Regression. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 122–140. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i2.729>
- Fai. (2022). Metode Kuantitatif Adalah - UMSU Kampus Terbaik di Medan. In *Umsu*. <https://umsu.ac.id/metode-kuantitatif-adalah/>
- Hidayat, M., & & Paidi, G. (2015). Analisis Hubungan Ipm Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 562–572.
- Jati, W. R. (2015). Bonus demografi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi: Jendela peluang atau jendela bencana di Indonesia. *Populasi*, 23(1), 1-19.
- Jayadi, D. S., & Brata, A. G. (2016). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2012. *Modus*, 28(1), 91. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.669>
- Kudus pepostori. (2021). 5. BAB II Teori pertumbuhan ekonomi regional. *Bab 5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional*, 1–23.
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>
- Mubyarto, N. (2014). Analisis Determinan Kemiskinan di Sumatera. *Jurnal Development*, 2(2), 40-57.
- Nairizi, M. A. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 6(1), 38–58. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v6i1.131>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Nujum, S., & Arfah, A. (2024). Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1)
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama "Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global" Malang*, 79–93.
- Nurhamidah, R., & Suwandana, E. (2023). Pengaruh Indikator Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi di Pulau Sumatera. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 6(1), 16-29.
- Nusa, E., Timur, T., & Iii-, T. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III Tahun 2023*. 59.
- Nusa, E., & Timur, T. (2023). *BRSbrsInd-20230206115552*. 12.
- Patta Rapanna, S. E., & Zulfikry Sukarno SE, M. M. (2017). *Ekonomi pembangunan* (Vol. 1). Sah Media.
- Prameswari, A., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 75. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.909>
- Purba, B. (2020). Analisis tentang pertumbuhan ekonomi indonesia periode tahun 2009–2018. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 4(2), 244-255.
- Yunianto, D. (2021, October). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 4, pp. 688-699).